

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di kantor urusan agama (KUA) Ngadiluwih, peneliti *Pertama* menyimpulkan bahwa peran KUA dalam penguatan moderasi beragama berjalan melalui jalur simbolik, sosial, dan edukatif. KUA berperan sebagai fasilitator nilai-nilai keagamaan yang inklusif melalui kegiatan penyuluhan, pengajian, serta keterlibatan dalam acara lintas agama di tingkat desa. Meskipun belum memaksimalkan kelembagaan secara formal, riang-ruang dialog dan interaksi antar umat beragama tetap terpelihara melalui aktivitas sosial seperti kerja bakti dan doa bersama, menunjukkan bahwa moderasi tumbuh secara organik dari budaya lokal yang mengedepankan harmoni.

Temuan penelitian *Kedua* menunjukkan bahwa moderasi beragama di desa Ngadiluwih tidak bersifat struktural atau programatik secara intensif, melainkan berlangsung sebagai hasil dari kebiasaan sosial yang sudah terbentuk. Nilai toleransi dan sikap hidup berdampingan tidak dibangun melalui tekanan program, melainkan melekat dalam praktik keseharian warga. KUA hadir sebagai simbol negara yang siap siaga, namun intervensinya lebih banyak muncul dalam bentuk dalam bentuk keteladanan, konsultasi sosial, serta pendampingan keagamaan. Makna yang dapat ditarik dari data ini adalah bahwa keberhasilan moderasi tidak selalu diukur dari interpretasi program, tetapi dari keterkaitan sosial yang hidup dalam kesadaran kolektif.

Meskipun demikian, kurangnya forum lintas agama yang terstruktur, serta

keterbatasan dalam literasi konseptual moderasi di kalangan masyarakat, menjadi tantangan tersendiri. Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai moderasi sering dimaknai hanya sebagai “hidup rukun” tanpa disertai refleksi kritis terhadap makna pluralisme atau pentingnya dialog. Peran KUA dalam hal ini tetap relevan, namun membutuhkan penguatan dari sisi teoritis dan perencanaan strategi agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi lebih dalam, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa secara teoritis, konsep moderasi beragama dapat berkembang secara kontekstual melalui praktik sosial yang tidak selalu berbasis kelembagaan. Dalam konteks ini, teori peran sosial Goffman terbukti relevan untuk memahami bagaimana KUA memainkan perannya dalam “panggung publik” sebagai agen toleransi, sembari tetap menjalankan fungsi administratif keagamaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang strategi pembinaan moderasi di wilayah yang tidak mengalami konflik. KUA Ngadiluwih menunjukkan bahwa penguatan nilai keagamaan yang moderat dapat dilakukan secara soft melalui interaksi sosial, keteladanan tokoh agama, dan penyuluhan keagamaan berbasis budaya lokal. Temuan ini dapat dijadikan model oleh instansi sejenis di wilayah lain, khususnya dalam membangun kampung moderasi beragama berbasis partisipasi masyarakat. Penguatan nilai moderasi tidak harus dimulai dari respon terhadap konflik, tetapi bisa dipraktikkan secara preventif melalui kultur yang inklusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menyarankan agar KUA Ngadiluwih

mempertimbangkan pembentukan forum dialog lintas iman yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Meskipun kondisi sosial relatif stabil, forum ini penting untuk memperkuat kesadaran bersama terhadap pentingnya pluralisme dan memperluas ruang edukasi keagamaan lintas batas keyakinan. Selain itu, literasi moderasi beragama perlu diperluas melalui pendekatan edukatif kepada generasi muda, baik melalui lembaga formal seperti sekolah maupun forum informal seperti majelis taklim.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diarahkan pada dimensi interaktif antara masyarakat dan KUA dalam situasi yang mengalami ketegangan atau perbedaan pandangan secara lebih eksplisit. Penelitian perbandingan antara daerah yang mengalami konflik keagamaan dan daerah yang stabil, seperti Ngadiluwih, akan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor kultural dan struktural yang mempengaruhi efektivitas peran KUA dalam membangun harmoni. Penelitian juga dapat diperluas dengan menggali peran perempuan dan generasi muda dalam penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas.